

**JIPKM : Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat**

<https://jipkm.com/index.php/jipkm>

ISSN: 3026-4553

**KEMUNCULAN KEMBALI FENOMENA LGBTQ DI  
NEGARA-NEGARA BARAT DAN DAMPAKNYA  
PADA PEMIKIRAN MASYARAKAT DUNIA**

**Muhammad Arsy Alhafidz Revianto, Naila Puspa Anzani**

[nailapuspaa@gmail.com](mailto:nailapuspaa@gmail.com), [arsystuddy@gmail.com](mailto:arsystuddy@gmail.com)

Universitas Lambung Mangkurat

***Abstract***

*The re-emergence of LGBTQ people in western countries is now an issue that greatly influences global society's perception. As legalization and recognition of LGBTQ rights continues, debates regarding rights, tolerance, and the influence of culture and religion have become more intense. This study employs a literature review approach to explore the views of global society, especially in countries with conservative cultures, regarding the LGBTQ phenomenon. In this study, psychological and religious perspectives, especially Islam, are discussed as an important basis for understanding its impact. The research results show that despite increasing acceptance in some countries, the LGBTQ phenomenon remains a controversial issue with responses varying from support to strong rejection. This shows the importance of preventive efforts through education, strengthening faith, and implementing regulations that are in accordance with local and religious values.*

***Keywords: LGBTQ, Global Community Views, Human Rights, Cultural Values, Islamic Religion***

**JIPKM : Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat**

Vol. 1 No. 3 (2024)

Edisi Juli-Desember

## **Abstrak**

Kemunculan kembali LGBTQ di negara-negara barat kini menjadi isu yang sangat mempengaruhi persepsi masyarakat global. Seiring dengan disahkannya legalisasi dan pengakuan hak-hak LGBTQ, perdebatan mengenai hak, toleransi, serta pengaruh budaya dan agama menjadi lebih intens. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk menggali pandangan masyarakat global, terutama di negara dengan budaya konservatif, terhadap fenomena LGBTQ. Dalam kajian ini, perspektif psikologis dan agama, terutama Islam, dibahas sebagai dasar penting untuk memahami dampaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan penerimaan di beberapa negara, fenomena LGBTQ tetap menjadi isu kontroversial dengan respons yang bervariasi, mulai dari dukungan hingga penolakan yang kuat. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya preventif melalui pendidikan, penguatan iman, serta penerapan regulasi yang sesuai dengan nilai-nilai lokal dan agama.

**Kata kunci: LGBTQ, Pandangan Masyarakat Global, Hak Asasi Manusia, Nilai Budaya, Agama Islam**

## **PENDAHULUAN**

Kemunculan kembali fenomena Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Queer (LGBTQ) di negara-negara barat telah menjadi salah satu isu sosial dan budaya yang paling menonjol dalam beberapa dekade terakhir. Setelah melalui berbagai tantangan berupa diskriminasi dan stigma, komunitas LGBTQ kini berhasil mendapatkan banyak kemajuan dalam hal hak-hak hukum dan pengakuan sosial di banyak negara Barat. Dukungan terhadap hak-hak LGBTQ semakin terlihat, baik melalui kebijakan pemerintah, representasi di media, maupun penerimaan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Perubahan ini telah mendorong diskusi dan perubahan cara pandang, Tidak hanya di negara Barat, tetapi juga di berbagai wilayah lain di dunia, termasuk negara-negara dengan budaya yang lebih konservatif.

Dampak dari fenomena ini bervariasi, mulai dari perubahan kebijakan hukum dan pandangan sosial hingga tantangan terhadap norma budaya dan agama yang sudah ada sebelumnya. Fenomena ini memicu reaksi beragam di komunitas internasional, mencerminkan perbedaan cara berpikir dan tingkat penerimaan

yang dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal serta tradisi lama. Di beberapa negara, perkembangan ini diterima sebagai bagian dari hak asasi manusia, sementara di negara lain, ada kekhawatiran bahwa tren ini bisa mengancam identitas budaya dan kepercayaan agama. Dengan demikian, kemunculan fenomena LGBTQ di Barat bukan hanya menyentuh isu hak individu, tetapi juga berdampak luas pada pemikiran masyarakat global, memicu perdebatan mendalam tentang toleransi, identitas, dan keberagaman budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kemunculan kembali fenomena LGBTQ di negara-negara barat mempengaruhi cara pandang masyarakat dunia, khususnya mengenai persepsi tentang hak-hak LGBTQ, toleransi, dan penerimaan terhadap keberagaman identitas dengan mempertimbangkan konteks budaya, sosial, politik, dan agama. Dengan pendekatan ini, artikel ini berharap dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pengaruh fenomena LGBTQ di negara barat terhadap pemikiran masyarakat global, serta dilihat dari persepektif agama islam.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah tinjauan literatur, di mana informasi ini dikumpulkan dari berbagai jurnal-jurnal yang relevan untuk memahami bagaimana kemunculan kembali fenomena LGBTQ di negara-negara barat, yang mempengaruhi pandangan masyarakat global, serta bagaimana pandangan fenomena tersebut terhadap agama Islam. Pendekatan ini efektif untuk meneliti topik yang membutuhkan analisis teori, sejarah, dan perbandingan budaya tanpa melakukan survei atau wawancara langsung. Literatur yang digunakan berasal dari jurnal yang membahas topik LGBTQ yang menyediakan data dan teori terbaru mengenai perkembangan fenomena LGBTQ, perubahan pandangan masyarakat terhadap masalah yang terdapat di negara-negara barat ataupun di negara lain, serta fenomena LGBTQ dalam persepektif islam.

Kriteria pemilihan jurnal didasarkan pada relevansinya dengan topik LGBTQ, serta kredibilitas dan kualitas jurnal yang dipilih. Proses analisis dilakukan dengan mengelompokkan data dan teori yang ditemukan dalam jurnal-jurnal tersebut berdasarkan tema-tema utama, seperti awal kemunculan fenomena LGBTQ, penerimaan sosial, dan pengaruh agama terhadap pandangan masyarakat. Kemudian, perbandingan dilakukan untuk melihat kesamaan dan perbedaan pandangan antara berbagai sumber jurnal, yang akhirnya menghasilkan argumen mengenai dampak kemunculan fenomena LGBTQ di negara barat terhadap pemikiran masyarakat dunia. Berdasarkan hasil analisis, dapat ditarik kesimpulan mengenai bagaimana fenomena ini mempengaruhi pandangan masyarakat global, dengan mempertimbangkan aspek budaya dan agama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pemahaman Definisi Yang Berkaitan Dengan Seksualitas dan Pengertian LGBTQ**

Terdapat beberapa istilah yang berkaitan dengan seksualitas, yang pertama istilah seks biasanya merujuk pada kegiatan seksual, di mana individu yang memiliki anatomi penis sebagai ciri fisik pria, sementara yang mempunyai anatomi vagina adalah wanita. Dalam penggunaan istilah ini sering kali dipahami secara sempit sebagai hubungan fisik antara tubuh. Nasaruddin Umar (dalam Dhamayanti, 2022) menjelaskan bahwa seks seharusnya dipahami lebih luas dari perspektif biologis, yang meliputi perbedaan hormon, anatomi fisik, serta karakteristik biologis lainnya.

Seksualitas adalah cara pandang sosial mengenai nilai, orientasi, dan perbuatan yang mengarah terhadap seks. Secara sederhana, ini merujuk pada dorongan atau keinginan seseorang untuk terlibat dalam aktivitas seksual, yang juga dikenal sebagai orientasi seksual, yaitu ketertarikan seseorang dengan jenis kelamin tertentu. Identitas seksual adalah cara seseorang mengenali atau menggambarkan dirinya berdasarkan orientasi atau perilaku seksual yang

dimilikinya. Gender ekspresi adalah cara seseorang menunjukkan dirinya melalui perilaku yang dianggap maskulin atau feminin. Yang terakhir adalah perilaku seksual yang merujuk pada bagaimana seseorang mengekspresikan diri dalam hubungan seksual, melalui berbagai cara yang disukai, seperti oral seks, anal seks, serta lainnya. (Dhamayanti, 2022).

Selain istilah-istilah yang berkaitan dengan seksualitas, terdapat juga istilah-istilah mengenai LGBTQ, Lesbian merupakan pengertian untuk wanita yang secara emosional, fisik, seksual tertarik dengan sesama perempuan. Gay adalah sebutan untuk pria yang memiliki kesukaan seksual dengan sesama pria dan berhubungan dengan kumpulan yang terbentuk dari mereka yang mempunyai orientasi seks yang sama. Biseksual adalah istilah bagi orang yang tertarik pada dua jenis kelamin sekaligus. Transgender merujuk pada tingkah laku atau penampilan seseorang yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya. Misalnya, seorang pria yang bersikap atau berpakaian layaknya wanita, maupun sebaliknya. Transeksual memiliki perbedaan dengan transgender; transeksual merujuk pada seseorang yang merasa identitas gendernya berbeda dengan tubuhnya, sehingga merasa berada dalam tubuh yang salah (Muttaqin, 2016).

Definisi LGBTQ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu, lesbian merupakan wanita yang tertarik secara emosional maupun seksual pada sesama wanita. Gay adalah pria yang tertarik secara emosional atau seksual pada sesama pria. Biseksual adalah orang yang tertarik secara emosional maupun seksual pada dua jenis kelamin atau gender (perempuan/laki-laki). Transgender adalah orang yang identitas berbeda dengan jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir. Queer atau Questioning mengacu pada identitas gender atau orientasi seksual yang berbeda dari norma heteroseksual dan cisgender atau orang yang sedang dalam tahap pencarian identitas seksual/gender.

## **B. Sejarah LGBTQ dan Fenomena di Masa Lampau**

Maraknya kasus LGBT saat ini tidak lepas dari sejarah kalam umat Nabi Luth AS. Perilaku menyimpang dilakukan secara terbuka dan massal oleh kaum

Nabi Luth AS yang dinamakan kaum sodom. Perilaku tersebut sekarang sama dengan LGBT. Perilaku ini sebagai perilaku yang keji karena bertolakbelakang dengan fitrah seorang manusia yang telah ditetapkan oleh Allah SWT di dunia (Nugraha, 2017).

Dalam Al-Quran, homoseksual (LGBT) adalah bentuk penyimpangan seksual pertama terjadi di dunia oleh kaum nabi Luth AS. Allah SWT berfirman di dalam surat al-A'raf ayat 82

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوا آلَ لُوطٍ مِنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنْاسٌ يَتَطَهَّرُونَ فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَىٰ  
امْرَأَتِهِ، فَدَرَبْنَا مِنَ الْعَابِرِينَ

Dan ingatlah kisah Nabi Luth, yang berkata kepada kaumnya, "Mengapa kalian melakukan perbuatan keji itu dengan terang-terangan? Mengapa kalian mendekati laki-laki untuk memuaskan nafsu kalian, bukan wanita? Sungguh, kalian adalah kaum yang tidak memahami akibat dari perbuatan kalian."

Melalui penjelasan ayat tersebut, dapat dilihat bahwa mereka tidak sebagai homoseksual tetapi juga biseksual, karena mereka memiliki istri yang ditinggalkan untuk berhubungan seks dengan sesama pria. Allah SWT menganggap perbuatan mereka sudah melanggar hukum Allah SWT. Nabi Luth melakukan dakwah dengan penuh kesabaran dan usaha, hal tersebut tidak diterima oleh mereka karena kemunduran akhlak yang telah begitu parah pada umat tersebut. Ketika Nabi Luth menasihati mereka untuk tidak lagi melakukan itu, mereka mengancam untuk mengusir nabi Luth sebagaimana yang tertulis dalam firman Allah SWT dalam surat asy-Syu'ara ayat 167:

قَالُوا لَئِنْ لَمْ تَنْتَهَ يَلُوطُ لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمُخْرَجِينَ

Mereka menjawab: "Wahai Luth, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti, benar-benar kamu termasuk orang yang akan diusir".

Kaum nabi Lüth di daerah Sodom, akhirnya menerima azab dari Allah SWT. Kehancuran mereka digambarkan surat al-Hijr ayat 73-76 berikut:

فَأَخَذْتَهُمُ الصَّيْحَةَ مُشْرِقِينَ فَجَعَلْنَا عَلَيْهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ جِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّمُتَوَسِّمِينَ  
وَإِنَّهَا لَسِبِيلٌ مَّقِيمٌ

Maka mereka dihancurkan dengan suara keras yang mengguntur, ketika matahari hendak terbit. Maka Kami jadikan bagian atas kota itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda. Dan sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia).

### C. Pandangan Agama Islam Terhadap LGBTQ

Menurut Triuspita dan Aprillia (2023), dalam pandangan Islam, dorongan seksual adalah bagian alami dari setiap manusia, sebuah energi yang sudah menjadi bagian dari kodrat kita. Karena itulah, hukum Islam mengatur agar hasrat seksual ini disalurkan dengan cara yang sah, yaitu melalui pernikahan. Dalam ajaran Islam, perilaku menyimpang seperti homoseksual tidak diterima atau ditoleransi. Homoseksual dianggap sebagai tindakan yang menyimpang dan sangat dilarang dalam Islam, seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Meskipun ada beberapa pandangan berbeda tentang hukuman yang sesuai bagi pelaku homoseksual, banyak dalil yang menyatakan bahwa mereka harus diberi hukuman, seperti proses peradilan bagi orang yang sudah dewasa atau cukup umur. Beberapa dalil juga menyebutkan bahwa pelaku homoseksual harus dijatuhi hukuman penjara.

Allah SWT hanya menciptakan manusia dalam dua jenis laki-laki dan perempuan. Allah SWT berfirman:

وَأَنَّهُ خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى

Artinya: "dan sesungguhnya Dialah yang menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan," (Q.S An-Najm, Ayat 45)

Dari ayat ini menjelaskan bahwa manusia hanya diciptakan dalam dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan, tanpa yang lainnya. Namun, realitas sosial, ada individu yang memiliki status gender yang tidak jelas, tidak seperti laki-laki dan perempuan. Kelompok LGBT mencakup waria dan transgender, di mana transgender sering dikaitkan dengan operasi pergantian kelamin, karena waria biasanya terfokus pada perubahan jenis kelamin alat kelamin mereka. Maka dari itu, pemahaman tentang proses pergantian kelamin dalam dunia kedokteran sangat penting.

Pertama, dalam Islam, operasi pergantian kelamin pada individu yang dilahirkan mempunyai alat kelamin sempurna, yaitu penis pada laki-laki dan vagina pada perempuan (ada rahim dan ovarium), tidak diperbolehkan. Kedua, mutilasi alat kelamin perempuan, yang oleh para ulama dianggap sebagai koreksi atau penyembuhan, diizinkan dalam hukum Islam dan bukan dianggap sebagai pergantian kelamin. Ketiga, jika seseorang terlahir dengan dua alat kelamin, yaitu ada penis dan vagina, maka salah satu alat kelamin tersebut dapat "dinonaktifkan" melalui pembedahan, untuk menentukan apakah salah satu organ ini berfungsi secara optimal. Apapun alasannya Allah SWT melarang seseorang yang mengubah ciptaan-Nya. Firman Allah SWT:

وَأَصْلَهُمْ وَأَمَنَّا لَهُمْ وَأَمْرُهُمْ فَلْيَبْتَئِكُنَّ آذَانَ الْأَنْعَامِ وَأَمْرُهُمْ فَلْيَغْيِرْنَ خَلْقَ اللَّهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُبِينًا

Artinya:" dan pasti kusesatkan mereka, dan akan kubangkitkan angsan- angsan kosong pada mereka dan akan kusuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak, (lalu mereka betul-betul memotongnya), dan akan aku suruh mereka mengubah ciptaan Allah, (lalu mereka betul-betul mengubahnya)." Barangsiapa menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sungguh, diamenderita kerugian yang nyata." (Q.S An-Nisa, Ayat 119)

#### **D. Kemunculan Kembali Fenomena LGBTQ di Barat**

Fenomena LGBT sudah ada sejak lama, fenomena ini muncul di abad ke-19. Pada saat itu, Asosiasi Psikiatri Amerika (APA) menganggap homoseksualitas

sebagai gangguan mental. Berdasarkan penelitian dan perkembangan diagnosis psikiater Amerika, Manual Diagnostik dan Statistik Kesehatan Mental (DSM) pada tahun 1952 bahkan menetapkan homoseksualitas sebagai gangguan kepribadian sosiopat. Namun, diskriminasi terhadap komunitas LGBT semakin meluas. Mereka sering kehilangan pekerjaan, dianggap sebagai orang dengan gangguan jiwa, bahkan diperlakukan sebagai kriminal. Pada tahun 1951, Donald Webster Cory menerbitkan buku *The Homosexual in America*, menyatakan gay dan lesbian adalah kelompok kecil yang sah. Di era 1950-1970-an, kumpulan pendukung LGBT mulai memperjuangkan penghapusan diskriminasi terhadap mereka. Pada tahun 1968, DSM menghapus homoseksualitas dari daftar sosiopat, tahun 1973, APA secara resmi mengeluarkan homoseksualitas dari DSM, menyatakan homoseksualitas bukan dianggap gangguan mental (Santoso, 2016).

Beberapa negara maju dan berkembang telah memberi dukungan dan legalisasi bagi penyebaran LGBT serta hubungan sesama jenis. Saat ini, ada 23 negara memfasilitasi dan melegalkan pernikahan sejenis, termasuk Norwegia, Belanda, Belgia, Spanyol, Kanada, Swedia, Portugal, Meksiko, Islandia, Argentina, Uruguay, Selandia Baru, Prancis, Denmark, Inggris dan Wales, Skotlandia, Brasil, Luksemburg, Finlandia, Irlandia, dan yang terbaru, Amerika Serikat saat pemerintahan Barack Obama, juga mengesahkan pernikahan sejenis. Di Indonesia, komunitas LGBT mulai terbuka menunjukkan keberadaannya, dukungan yang semakin terlihat di ruang publik. Kehadiran media sosial, media cetak, dan elektronik turut berperan dalam mendukung ini. Komunitas LGBT membuktikan bahwa media massa adalah alat yang sangat efektif dalam mengubah pandangan dan penerimaan masyarakat terhadap mereka (Nugraha, 2017)

Menurut Abidin dan Khamim (2024) terdapat perbedaan hukum pengesahan pernikahan sesama jenis di berbagai negara, yaitu

## 1. Indonesia

Di Indonesia, tidak ada peraturan jelas dan khusus yang terkait perilaku lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT), baik dalam hukum pidana maupun hukum perdata. Dalam konteks hukum perdata, Indonesia tidak mengakui pernikahan atau hubungan sesama jenis. Hal ini tercermin dalam undang-undang yang berlaku, khususnya yang mengatur perkawinan. Pasal 1 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, menyebutkan bahwa perkawinan merupakan ikatan antara pria dan wanita sebagai suami istri bertujuan membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, Pasal 2 ayat (1) UU Perkawinan menyatakan perkawinan yang sah apabila dilakukan sesuai hukum agama dan kepercayaan masing-masing, yang berarti negara hanya mengakui perkawinan pria dengan wanita sesuai dengan agama dan kepercayaan pribadi masing-masing.

## 2. Swedia

Pernikahan sesama jenis di Swedia dilegalkan sejak 2009, dengan aturan yang sama seperti pernikahan heteroseksual. Calon pasangan harus mengajukan permohonan ke Badan Pajak Swedia (Skatteverket) minimal empat bulan sebelum menikah untuk memastikan tidak ada kendala. Keputusan ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu tuntutan dalam negeri, dukungan internasional, serta pengaruh kebijakan dan kepentingan politik pemerintah.

## 3. Belanda

Lembaga hukum di Belanda melegalkan pernikahan sesama jenis dengan dasar pandangan antropologis yang dipengaruhi oleh budaya dan nilai-nilai etis masyarakat Belanda yang berorientasi barat. Karena alasan ini, banyak negara di Asia dan Afrika menolak untuk melegalkan pernikahan sesama jenis, karena mereka masih memandang pernikahan sebagai sarana untuk menegakkan status sosial. Sementara itu, keputusan pengadilan di Belanda dianggap oleh para ahli dan aktivis hak asasi manusia internasional sebagai langkah penting dalam memperjuangkan hak asasi manusia di dunia. Namun, keputusan ini juga

menimbulkan banyak perdebatan, terutama antara kelompok agama dan konservatif yang menilai hal ini melanggar etika dan ajaran agama. Meski begitu, keputusan ini mendapatkan perhatian besar dan diikuti oleh beberapa negara lain..

#### 4. Brazil

Di Brazil, Mahkamah Agung Federal melegalkan pernikahan sesama jenis dan mengharuskan notaris untuk menyediakan layanan pernikahan bagi pasangan sesama jenis. Gerakan hak LGBT di Brazil awalnya lambat berkembang karena pengaruh agama dan transisi demokrasi yang terhambat. Namun, sejak 2000-an, Brazil mulai membuat kemajuan signifikan dalam hak LGBT, meskipun Kongres Nasional masih enggan mengesahkan kebijakan terkait isu ini.

Pada 2004, Brazil melegalkan pernikahan sesama jenis, dan pada 2010, Mahkamah Agung mengizinkan adopsi oleh pasangan sesama jenis. Di 2011, Mahkamah Agung menyatakan hubungan sesama jenis sebagai ikatan keluarga yang sah, memberikan akses layanan publik. Puncaknya, pada 2013, hak pernikahan sesama jenis diakui secara penuh, menjadi pencapaian besar bagi gerakan LGBT di Brazil.

#### 5. Thailand

Meskipun kelompok LGBT mendapat toleransi sosial, mereka masih sering mengalami diskriminasi, terutama di kalangan pelajar dan masyarakat yang beragama, yang memandang LGBT sebagai masalah sosial, undang-undang negara bagian tidak mengkriminalisasi homoseksualitas, Konstitusi Thailand menjamin hak yang setara untuk semua orang dan melarang diskriminasi berdasarkan gender, ras, agama, dan kondisi lainnya. Upaya kelompok LGBT untuk memasukkan hak mereka ke dalam konstitusi gagal, perlindungan umum terhadap identitas seksual dan gender telah diakui sebagai bagian dari kebebasan yang dilindungi negara, yang bertanggung jawab menghapus segala bentuk diskriminasi.

## 6. Amerika Serikat

Pada 2015, Mahkamah Agung AS mengesahkan pernikahan sejenis secara nasional dalam kasus 'Obergefell v. Hodges', yang mengakibatkan pencabutan larangan pernikahan sejenis di tingkat negara bagian yang didasarkan pada hak sipil yang dijamin oleh Amandemen Keempat Belas Konstitusi AS, dan dianggap sebagai kemenangan besar bagi hak-hak LGBT.

### **E. Dampaknya pada Pandangan Masyarakat Global**

Setelah Amerika Serikat di tahun 2015 menetapkan Undang-Undang perkawinan sesama jenis, momen tersebut akan berdampak besar pada hak dan eksistensi kaum LGBTQ di berbagai penjuru dunia. Hal ini akan membuat pemerintah negara lain untuk memberlakukan hak serupa, termasuk di Indonesia. Melalui perwakilan organisasinya, kaum LGBTQ di Indonesia meminta pemerintah untuk segera membuat dan mengesahkan Undang-Undang yang melindungi hak-hak mereka, termasuk perkawinan sejenis.

Dalam menanggapi fenomena LGBTQ, ini jelas menjadi subjek diskusi dan perdebatan bagi banyak pihak. Sebagian orang, terutama akademisi, ahli agama, dan pakar-pakar percaya bahwa LGBTQ akan berdampak buruk pada anak-anak, tetapi ada juga yang percaya bahwa kaum LGBTQ juga berhak atas hak yang sama sebagai warga negara.

Banyak masyarakat yang memandang negatif LGBTQ dan biasanya pelakunya tidak diterima dalam bergaul karena dianggap menyimpang dan berbeda serta tidak normal. Selain itu, seorang Muslim memiliki alasan untuk tidak menerima kaum ini karena di dalam ajarannya LGBTQ merupakan sesuatu yang menyimpang dan menyalahi kodrat sebagai manusia. Oleh karena banyaknya pandangan negatif ini memaksa kaum ini berkembang secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi.

Menurut Rahmah et all (2023) Para pelaku LGBTQ tidak percaya bahwa ada kodrat manusia yang telah dengan berpasangan antara pria dengan wanita dengan tujuan untuk menghasilkan keturunan. Hal ini juga berkaitan dengan Pancasila sila ke satu yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Fenomena LGBTQ sedang marak diperbincangkan ini menimbulkan berbagai macam opini di masyarakat Indonesia, sehingga perlu adanya pertimbangan oleh pemerintah terhadap fenomena ini dan keterkaitannya dengan nilai Pancasila sebagai ideologi dan pedoman bangsa Indonesia.

Hak asasi manusia merupakan sesuatu yang terikat dalam manusia dan dibawa sejak lahir, apapun kebangsaan kita, etnis, tempat tinggal, warna kulit, jenis kelamin, agama, bahasa, serta hal lainnya yang harus dilindungi dan tidak boleh di rampas (Dhamayanti, 2022). Namun, tak sedikit dari kaum LGBTQ yang mencari pembenaran dengan mencari celah dalam ketetapan HAM yang harus dilindungi tersebut.

HAM memang diakui serta dilindungi secara hukum, namun ada batasan-batasan yang harus diikuti serta tidak semua kemauan dapat terlaksana secara bebas dengan berbagai alasan dibawah kata HAM. Hak Asasi Manusia memang wajib untuk dipenuhi, namun mereka juga perlu untuk menghormati hak asasi manusia orang lain sesuai dimana tempat mereka berada.

LGBTQ yang baru-baru ini marak diperdebatkan, banyak menimbulkan perbedaan pendapat antara mereka yang mendukung adanya LGBTQ dan mereka yang menentangnya. Orang-orang yang mendukung keberadaan LGBTQ menuntut agar negara dan masyarakat menggunakan Hak Asasi Manusia untuk mendorong non-diskriminasi terhadap pelaku LGBTQ. Di sisi lain, orang-orang yang menentang keberadaan LGBTQ menentang keras keberadaan mereka.

Meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang keberadaan LGBTQ sekaligus meningkatkan kesadaran tentang bagaimana hal tersebut dapat membuat tatanan kehidupan masyarakat terpengaruh. Misalnya yaitu munculnya waswas

dan rasa takut pada masyarakat terhadap perilaku yang mengabaikan norma sosial, yang dapat menyebabkan masalah kesehatan dan gangguan lainnya.

## **F. Keterkaitan Fenomena LGBTQ Dengan Psikologi**

Dalam mengkaji topik LGBTQ dalam konteks ilmu psikologi, perkembangan identitas seksual pelaku LGBTQ merupakan sebuah proses yang sangat rumit dan kompleks serta termasuk dalam kategori ganggaun jiwa dan dapat menular kepada masyarakat luas. Perilaku tersebut dapat diobati melalui terapi psikologis bagi yang terkena dampak dari lingkungan sekitarnya dan terapi hormonal bagi seseorang yang terkena dampak hormonal yang dapat dilakukan di rumah sakit (Harahap, 2016).

Menurut Andina (2019) Ilmu psikologi memiliki peranan penting dalam menandakan homoseksualitas, dapat dilihat melalui konsep yang berasal dari tokoh psikologi yaitu Sigmund Freud yang disebut dengan konsep seksualitas dan akar dari teori Psikoanalitik. Ada empat teori tentang homoseksualitas yang dimiliki oleh Freud:

1. Homoseksualitas ada karena pemikiran kognitif anak laki-laki menganggap ibunya dikebiri. Hal ini dapat berpengaruh pada rasa cemas sehingga membuat anak laki laki berpenampilan seperti perempuan.
2. Freud menunjukkan bahwa anak-anak yang sangat dekat dengan ibu mereka mungkin mengidentifikasi diri mereka secara kuat dan secara narsistik mencari objek cinta yang mirip dengan dirinya, sehingga mereka dapat mencintai ibu mereka seperti ibu mereka mencintai mereka. Akibatnya, banyak anak mungkin mengembangkan ketertarikan pada sesama jenis. .".
3. Apabila kompleksitas Oedipus "negatif" atau "terbalik" timbul, seorang anak laki-laki mencari cinta ayahnya dan identifikasi maskulin dengan membentuk identifikasi feminin, yang kemudian diubah menjadi erotisme anal..
4. Rasa cemburu kepada sosok kakak dan ayah dengan aman menjelma menjadi perasaan cinta terhadap pria lain.

Fase perkembangan dalam teori psikoanalitik terbagi menjadi empat, yaitu oral, anal, falik, laten, dan yang terakhir yaitu genital. Fase perkembangan seorang individu yang akan menentukan dirinya memiliki kecenderungan LGBTQ atau heteroseksual akan terjadi saat berada di fase falik menurut Freud (Pratama et al, 2018). Fase tersebut terjadi pada usia balita yaitu tiga sampai lima tahun yang dimana titik nikmat ada pada alat kelamin dan adanya *Oedipus Complex*. Anak laki-laki akan mencoba untuk mencari perhatian ibu dengan cara menjauhi ayah, serta *Electra Complex* yang terjadi pada anak perempuan yang berusaha mencari perhatian ayah dengan memunculkan rasa permusuhan dengan ibunya. Dalam teori ini juga menjelaskan konsep id, ego, dan superego yang dapat digunakan untuk memahami konflik internal yang sering dialami individu LGBTQ terkait identitas seksual dan gender mereka. Hal ini dapat menciptakan ketegangan sehingga menimbulkan rasa cemas, yang kemudian diatasi melalui mekanisme pertahanan diri seperti denial, represi, atau sublimasi serta rasionalisasi.

Fenomena LGBTQ juga berhubungan dengan teori perkembangan psikososial milik Erik Erikson yang berbunyi tahapan kehidupan individu dari lahir hingga kematian dibentuk oleh pengaruh sosial yang berinteraksi dengan organisme yang matang baik secara fisik maupun psikologis, dan terkait dengan perubahan emosi, kepribadian, dan cara individu berinteraksi dengan orang lain. Pada remaja usia 12-24 tahun biasanya akan mencari identitas diri yang biasa disebut *identity versus identity confusion*, tahapan ini melibatkan pencarian tujuan hidup, nilai dan jati diri, serta orientasi yang konsisten. Pencarian identitas seksual biasanya terjadi pada tahapan ini serta diperlukannya pengawasan oleh orangtua, jika pada tahapan ini dilakukan tanpa pendampingan secara konsisten maka dapat menimbulkan kebingungan serta krisis identitas yang dapat berujung pada orientasi seksual non-biner atau LGBTQ.

Menurut teori belajar sosial yang dicetuskan oleh Albert Bandura, pembelajaran manusia sebagian besar didasarkan melalui proses observasi serta imitasi hasil interaksi perilaku, pikiran, dan lingkungan akan menjadi pedoman berperilaku (Wahyuni & Fitriani, 2022). Teori ini menjelaskan bagaimana

lingkungan sosial dapat mempengaruhi orientasi seksual dimana individu dapat belajar melalui pengamatan yang disebut sebagai *observation learning* terhadap nilai, perilaku, serta norma yang ada di sekitar mereka. Individu terutama remaja biasanya melakukan pengamatan terhadap orang lain yang disebut sebagai *modeling*, pengamatan biasa dilakukan melalui eksposur yang berasal dari media, keluarga, teman, atau bahkan tokoh publik yang dapat memberikan mereka pemahaman tentang orientasi seksual.

Seorang individu LGBTQ yang menganut agama Islam seringkali mengalami disonansi kognitif saat orientasi seksual yang dialami berbalik belakang atau bertentangan dengan keyakinan agama yang diikuti. Disonansi kognitif sendiri merupakan teori dalam psikologi sosial yang dikembangkan oleh Leon Festinger pada tahun 1957. Disonansi kognitif sendiri adalah kondisi internal yang dapat menyebabkan ketegangan emosional karena ketidaksesuaian sikap atau antara sikap dan perilaku. Disonansi terjadi ketika ada hubungan yang bertentangan antara komponen kognitif, termasuk sikap, keyakinan, persepsi lingkungan, nilai, dan perilaku seseorang. Inti dari gagasan ini adalah bahwa disonansi dapat terjadi karena hubungan yang tidak selaras di antara komponen kognitif seseorang. Keadaan disonansi ini mendorong untuk mengurangi atau menghindari disonansi.

Dalam Islam, perilaku hubungan sesama jenis sangat ditentang sehingga seorang LGBTQ penganut agama Islam dapat merasakan konflik internal antara keyakinan agama dengan orientasi seksual mereka, hal ini dapat menimbulkan rasa malu, bersalah, atau kebingungan sebab mereka merasa tidak dapat menerima diri sendiri yang berbarengan dengan perasaan tidak dapat menjalankan perintah agama dengan benar.

Menurut Kusyadi et al (2023) Teori identitas sosial mengatakan bahwa perilaku, pemikiran, dan perasaan individu terkait dengan kelompok atau kelompok tertentu. Teori identitas sosial menyatakan bahwa kerangka acuan kelompok atau kelompok individu menentukan bagaimana kognitif sosial individu ditafsirkan secara sosial. Konsep diri individu muncul dari keikutsertaan mereka

dalam kelompok sosial. Teori ini mengatakan bahwa individu mengkategorikan dirinya sendiri dan orang lain ke bagian-bagian dari berbagai kelompok, yang dikenal sebagai ingroup (kelompok sendiri) dan outgroup atau kelompok lain (Sakroni et all, 2024).

Menurut teori ini, seorang individu LGBTQ membentuk identitas diri dengan mengkategorikan diri mereka sebagai bagian dari komunitas LGBTQ, mengadopsi dan menerapkan nilai dan norma yang terkait dengan kelompok tersebut, serta membandingkan kelompok mereka dengan kelompok lainnya yang lebih masif. Melalui dukungan sosial, hal positif bagi individu ini bergabung dengan kelompok LGBTQ adalah dapat meningkatkan kesehatan mental, tetapi stigma masyarakat dapat menyebabkan stres minoritas. Untuk menghadapinya, individu LGBTQ sering mencari solidaritas dalam komunitas atau berusaha menyelesaikan konflik identitas seperti agama.

## **G. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya LGBTQ**

Identitas atau orientasi seksual merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang telah ada sepanjang sejarah. Dalam kalangan masyarakat, keberadaan individu dengan orientasi seksual yang berbeda seperti LGBTQ telah menjadi sesuatu yang baru dan telah mendapatkan perhatian serius, baik dari segi penelitian maupun diskusi sosial. Fenomena ini sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks yang melibatkan aspek biologis, psikologis, sosial, budaya, hingga agama. Berikut ini merupakan beberapa faktor yang dapat membuat orientasi seseorang dapat berbeda dengan manusia lainnya sehingga memberikan gambaran kecil mengenai bagaimana berbagai elemen kehidupan saling berinteraksi dalam membentuk identitas seseorang individu.

### **1. Keluarga**

Keluarga adalah lingkungan pertama yang membentuk perkembangan individu, termasuk orientasi seksual dan identitas gender. Pola asuh, interaksi, dan dinamika hubungan dalam keluarga memainkan peran penting dalam

pembentukan konsep diri seorang anak. Namun, penting untuk diingat bahwa keluarga lebih cenderung memengaruhi ekspresi identitas seseorang daripada menjadi sumber langsung orientasi seksual atau identitas gender mereka.

Pengalaman atau trauma di masa kanak-kanak dapat menjadi faktor yang bisa memicu munculnya orientasi seksual, misalnya saja anak diperlakukan kasar oleh orangtuanya hingga ia menganggap semua pria atau wanita punya sikap yang kasar, bengis yang memberi kemungkinan si anak punya rasa benci kepada orang itu (Dhamayanti, 2022). Pola asuh yang terlalu otoriter, permisif, atau kurang memberikan dukungan emosional dapat memengaruhi cara individu memahami identitas mereka.

Konflik di ruang lingkung keluarga misalnya seperti perceraian atau ketidakharmonisan, terkadang juga dikaitkan dengan eksplorasi identitas seksual. Namun, hubungan ini lebih sering menjadi isu pendukung yang memengaruhi ekspresi atau penerimaan diri individu daripada penyebab langsung. Perlu diingat bahwa tidak ada bukti dari penelitian ilmiah yang menunjukkan bahwa pola asuh tertentu secara langsung menyebabkan seseorang menjadi LGBTQ, sehingga perlu adanya tindakan lebih lanjut untuk mencari bukti dalam kasus ini.

## 2. Lingkungan

Lingkungan sekitar punya peranan penting dalam membentuk pola pikir, perilaku, dan identitas seseorang. Lingkungan dapat membentuk perilaku dan begitupula perilaku dapat membentuk lingkungan. Di dalam konteks ini, lingkungan dapat berpengaruh pada pengambilan keputusan untuk menentukan orientasi seksual. Salah satu faktor penting dari lingkungan adalah pengaruh teman sebaya. Menurut Rahmah et al (2023) Teman sebaya merupakan teman yang berada pada ruang lingkup yang umurnya sepekan sehingga dapat mempengaruhi perilaku suatu individu serta pengaruhnya berasal dari dalam maupun luar. Memiliki teman yang terpapar LGBTQ memungkinkan suatu individu

mulai merasakan pengaruh terhadap cara mereka memahami dan mengeksplorasi identitas mereka sendiri.

Eksposur terhadap LGBTQ di media atau komunitas sosial dapat memberikan individu pemahaman tentang identitas dan ekspresi gender serta orientasi seksual yang berbeda. Menurut Aryanti (2016) Anak-anak yang sering menonton acara yang menunjukkan perilaku tak laras gender, misalnya laki-laki yang bersifat feminim, memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengikuti tindakan yang sama. Anak-anak belum memiliki skema pengetahuan tentang sosok maskulinitas pada laki-laki, sehingga mereka merasa janggal atau bahkan tidak menunjukkan reaksi apa pun. Pada reaksi kedua, mereka mulai sadar bahwa laki-laki bersifat seperti apa yang mereka lihat. Reaksi ketiga adalah mereka mengikuti gaya dan sifat laki-laki yang sering dilihat. Lalu perasaan aneh dan lucu tersebut akan berganti menjadi perasaan yang mengerti atau menerima. pada situasi ini sudah terjadi internalisasi nilai tentang sosok laki-laki yang dalam jangka panjang memungkinkan merubah pola perilaku anak.

### 3. Biologis

LGBTQ bisa muncul karena disebabkan oleh faktor genetik, yaitu dapat terjadi karena adanya riwayat keturunan dari anggota keluarga sebelumnya. Manusia normal memiliki kromosom XY untuk pria serta XX untuk perempuan. Namun nyatanya, ada kasus penemuan bahwa seorang pria punya kromosom XXY. Kromosom berlebih tersebut dapat membuat laki-laki yang mempunyai sifat dan perilaku mirip perempuan (Pambudi & Yitawati, 2022).

Selain itu LGBTQ juga dapat dipengaruhi oleh faktor genetika yang menyimpang dan dapat disembuhkan lewat terapi moral maupun keagamaan, contohnya yaitu para laki-laki yang punya suara, perilaku, serta kecenderungan feminim yang dapat disebabkan karena hormon testosteron. Jika hormon testosteron seseorang yang berjenis kelamin laki-laki rendah, dapat menyebabkan perilaku laki-laki tersebut terpengaruh dan akan menjadi mirip wanita (Dhamayanti, 2022).

#### 4. Lemahnya Pemahaman Mengenai Moral, Akhlak, Serta Agama

Menurut Dharmayati (2022) Kaum LGBTQ ada disebabkan oleh adanya perubahan norma-norma yang ada di dalam masyarakat, serta semakin berkurangnya pengawasan sosial pada lingkungan bersosial. Fenomena ini bisa terjadi disebabkan karena mulai melemahnya iman, banyaknya rangsangan seksual yang tersebar, dan kurangnya pengendalian hawa nafsu. Kurangnya pemahaman atau kedalaman spiritual seseorang terhadap nilai-nilai agama dapat membuat mereka lebih mudah menerima atau mengeksplorasi identitas di luar norma tradisional. Pengetahuan agama sangat penting untuk melindungi diri sendiri karena dapat membantu untuk memahami mana hal baik dan mana hal yang salah, dan juga perbuatan haram dan halal.

#### **H. Cara Pencegahan Agar Terhindar dari Pengaruh Fenomena LGBTQ**

Sangat penting untuk tahu serta memahami bagaimana pengaruh tindakan LGBTQ dapat membuat orientasi seksual individu terpengaruh atau berubah. Pada hal ini, pencegahan menjadi aspek penting serta krusial yang perlu diperhatikan oleh masyarakat luas.

Seperti yang sudah diketahui bahwa lingkungan keluarga memiliki peranan besar terhadap orientasi seksual seorang individu, sehingga perlu adanya upaya preventif untuk mencegah anak ke jalan yang menyimpang. Dalam usaha pencegahan fenomena LGBTQ, ada aspek penting seperti keharmonisan dalam keluarga, pola asuh yang tepat, dan ketahanan keluarga, serta pemberian pendidikan sejak dini sangat penting untuk tumbuh kembang anak. Keluarga adalah lingkungan awal seorang anak untuk membentuk jari dirinya, sehingga pengajaran mengenai seksualitas sejak kecil dalam lingkungan keluarga diharapkan dapat menjadi cara yang ampuh dalam pencegahan LGBTQ (Yudiyanto, 2016).

Menurut Abidin (2017) LGBTQ dapat dicegah melalui pendidikan seks sejak dini atau di sekolah dengan memberi berbagai macam pemahaman mengenai seks. Materi yang diberikan bisa mengenai perbedaan terkait jenis kelamin serta fungsi-fungsinya, memberikan pemahaman sikap dalam bergaul dan segala macam hal yang tidak diperbolehkan dilakukan kepada lawan jenis, dan juga memberikan pemahaman mengenai sikap penyimpangan seksual dan cara untuk membedakannya.

Penerapan pendidikan seksual tidak hanya dapat dilakukan di lembaga pendidikan, namun juga dapat dilakukan pada keluarga, lingkungan, serta masyarakat. Semua masyarakat punya peranan penting dalam pencegahan terhadap adanya perilaku LGBTQ, agar membangun masyarakat yang berkhilak mulia dan bermoral (Firdaus, 2023). Pendidikan seksual dapat dilakukan melalui seminar atau diskusi pada sekolah untuk membahas bahaya perilaku LGBTQ dari segi agama, budaya, serta psikologi. Selain itu, juga dapat dilakukan penyuluhan mengenai dampaknya pada kesehatan, termasuk resiko penyakit menular.

Pendidikan iman serta akhlak kepada anak juga merupakan hal penting agar anak dapat terhindar dari bahaya LGBTQ. Seorang anak apabila sejak kecil dibesarkan dengan iman dan takwa pada Allah SWT dan diajarkannya agar takut kepada-Nya, diberitahu jika Allah selalu mengawasinya, meminta pertolongan serta berserah diri kepada-Nya, maka anak akan mempunyai akhlak baik juga mulia (Ermayani, 2017).

Menurut Larasati & Muin (2024) Memperkokoh keimanan bisa dilakukan melalui safari dakwah. Yaitu memberi pengetahuan secara Islami pada sekolah atau desa agar remaja dan warga bisa antusias untuk mendengarkan serta merasakan situasi yang berhubungan langsung. Cara lainnya yaitu dengan melakukan seminar dakwah yang bertujuan untuk menjadi wadah memperkokoh ilmu agama dan menambah pengetahuan sehingga masyarakat paham bahaya dari LGBTQ. Selain itu, dialog publik dirasa perlu agar dapat mengedukasi dan memberi arahan pada masyarakat agar menjadi bijak serta paham mengenai LGBTQ.

Menurut Yudiyanto (2016) Negara juga sudah melakukan tindakan pencegahan untuk menghindari hal tersebut dengan penetapan pencegahan LGBTQ serta penjelasannya dalam UU No. 44 tahun 2008 mengenai pornografi dan juga menambahkan istilah “persenggamaan yang menyimpang” sebagai salah satu unsur pornografi. Istilah ini membahas mengenai “persenggamaan dan aktivitas seksual lainnya yang dilakukan pada mayat, binatang, oral seks, anal seks, lesbian, serta homoseksual”.

## **KESIMPULAN**

Kemunculan kembali fenomena LGBTQ di negara-negara Barat memberi pengaruh signifikan terhadap persepsi masyarakat global, memunculkan respon penerimaan dan penolakan. Di negara-negara seperti Swedia, Belanda, dan Amerika Serikat, LGBTQ telah mendapatkan pengakuan resmi melalui legalisasi pernikahan sesama jenis. Namun, tak sedikit negara yang menentang fenomena LGBTQ, terutama negara berbasih agama dan budaya Islam. Dalam pandangan Islam, fenomena ini dianggap menyimpang dan menyalahi nilai moral serta kodrat manusia yang telah ditetapkan Allah SWT. Sementara dari perspektif psikologi, LGBTQ dipengaruhi oleh faktor biologis, pengalaman psikososial, serta pengaruh dari lingkungan. Selain itu, budaya, sosial, politik, serta agama adalah faktor penting dibalik pembentukan cara pandang masyarakat terhadap fenomena ini. Oleh karenanya, diperlukan upaya preventif seperti pendidikan seksual, penguatan nilai iman dan akhlak, safari dakwah, serta penetapan hukum oleh pemerintah untuk mendorong pemahaman mendalam dan mengurangi dampak buruk LGBTQ yang bertentangan dengan norma budaya dan agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Rahmah, H., Amalia, D., & Hamidah, H. (2023). Fenomena LGBT Menurut Pandangan Psikologi, Sosial dan Agama. *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 1(02), 110 -120.
- Dhamayanti, F. S. (2022). Pro-Kontra Terhadap Pandangan Mengenai LGBT Berdasarkan Perspektif HAM, Agama, dan Hukum di Indonesia. *Indonesia Law Journal*, 2(2), 210-231.
- Tripuspita, A., & Aprilia, A. (2023). Prespektif Islam Terhadap Perilaku Menyimpang LGBT Bagi Generasi Muda. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Agama Islam*, 13(1), 67-101.
- Nugraha, M. T. (2017). Kaum LGBT dalam Sejarah Peradaban Manusia. *Jurnal Raheema*, 3(1), 38-40.
- Harahap, R. D. (2016). LGBT di Indonesia: Perspektif hukum Islam, HAM, psikologi dan pendekatan masalah. *Al-Ahkam*, 26(2), 223-248..
- Kusyadi, K., Jufri, M., & Yadi, J. (2023). Dinamika posisi identitas Etnis Tionghoa di Tanjungpinang dalam tinjauan teori identitas sosial. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(10), 722-728.
- Sakroni, S., Subardhini, M., & Riyadi, S. (2024). Pelaku Bullying Ditinjau Dari Perspektif Teori Identitas Sosial Sebuah Systematic Review Literature. *Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora*, 8(1), 1042-1051.
- Muttaqin, I. (2016). Membaca strategi eksistensi LGBT di Indonesia. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3, 78-86.
- Andina, E. (2019). Faktor psikososial dalam interaksi masyarakat dengan gerakan LGBT di indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 7(2), 173-185.

- Pratama, M. R. A., Fahmi, R., & Fadli, F. (2018). Lesbian, gay, biseksual dan transgender: Tinjauan teori psikoseksual, psikologi Islam dan biopsikologi. *Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 27-34.
- Wahyuni, N., & Fitriani, W. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11 (2), 60–66.
- Santoso, M. B. (2016). Lgbt dalam perspektif hak asasi manusia. *Social Work Journal*, 6(2).
- Aryanti, Z. (2016). Faktor resiko terjadinya LGBT pada anak dan remaja. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 4(1), 42-49.
- Abidin, A. Z., & Khamim, M. (2024). Keabsahan Pernikahan LGBT Diluar Negeri Yang Dilakukan WNI Dalam Perspektif Hukum Perdata. *Pancasakti Law Journal (PLJ)*, 2(1), 67-76.
- Pambudi, A., & Yitawati, K. (2022). Faktor yang Menimbulkan Perilaku Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender (LGBT) dan Pengaturannya dalam Hukum Positif di Indonesia. In *Proceeding of Conference on Law and Social Studies*.
- Abidin, A. A. (2017). Perilaku penyimpangan seksual dan upaya pencegahannya di kabupaten jombang. *Prosiding*, 1(7), 545-563.
- Yudiyanto, Y. (2016). Fenomena lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) di Indonesia serta upaya pencegahannya. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 4(1), 62-74.
- Firdaus, U. A. (2023). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku LGBT. *Madinatul Iman*, 2(2), 15-22.
- Ermayani, T. (2017). LGBT dalam perspektif islam. *Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 17(2), 147-168.

Larasati, D., & Muin, M. I. A. (2024). Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Mencegah Maraknya LGBT di Kota Tebing Tinggi. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(4), 953-960.